

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan memaparkan ringkasan dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan mendukung penelitian ini dalam bentuk kajian pustaka. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep sebagai acuan untuk mendukung dalam memecahkan masalah yang ada serta menyamakan persepsi terhadap tujuan penelitian terkait dengan perbandingan bentuk dari *kori* pada *palebahan ancak saji* di *Puri Agung Ubud*.

1.1 Kajian Pustaka

Menurut Rachmat Budihardjo (2019), tentang penelitiannya yaitu “Pengaruh pariwisata pada adaptasi fungsi, bentuk dan ruang arsitektur *Puri*” dalam studi kasus: *Puri Saren Agung Bali* yaitu *Puri Saren Agung Ubud* membuka objek pariwisata budaya demi menjaga kesinambungan dan pelestarian budaya Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Adanya proses adaptasi mengenai arsitektur *puri* dilakukan dengan mempertahankan bentuk eksisting dari bangunan sebelumnya dan juga tetap memperhatikan fungsi, ruang dan bentuk) berdasarkan konsep ATB. Dalam penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap pariwisata dan juga untuk menjaga pelestarian bangunan di *Puri Saren Agung Ubud*. Adaptasi yang dilakukan pada arsitektur *Puri* berada pada area terluar yaitu pada *palebahan ancak saji* yang mendapat penambahan fungsi sebagai area peristirahatan dan area pertunjukan

untuk wisatawan yang berkunjung, Pada zona tengah atau *madya* dialihfungsikan sebagai akomodasi wisatawan (*guest house*), sedangkan zona lainnya seperti misalnya bagian zona *utama* tetap dipertahankan fungsinya untuk dilaksanakannya kegiatan ritual upacara dan kepentingan keluarga *Puri*. Aadaptasi perubahan dan renovasi yang dilakukan pada bangunan arsitektur *Puri* untuk menjaga eksistensi budaya Bali diharapkan dapat menarik wisatawan. Penambahan dan alih fungsi bangunan *Puri* untuk akomodasi wisata dilakukan sangat minim dibandingkan dengan bangunan utamanya. Hasil temuan dalam penelitian ini direkomendasikan dapat berguna untuk penelitian perawatan dan pelestarian bangunan bersejarah di Bali ataupun di daerah lain di Indonesia.

Dalam penelitian Frysa dan Semarajaya (2018), dengan judul “Perancangan *Kori Agung*”, dengan menggunakan metode komperatif menganalisis tentang bagaimana proses dan aturan-aturan dalam pembuatan *kori agung* berdasarkan pertimbangan dari tata letak, bahan yang digunakan, dan dimensinya, kemudian menjelaskan tentang keunikan yang ada pada *kori agung*, hingga mengetahui nilai filosofi yang tersirat didalamnya, dan menjabarkan nilai sejarah terhadap *kori agung* terkait dengan latar belakang didirikannya *kori agung*. Dalam penelitian ini juga melakukan klasifikasi perbandingan bentuk *kori agung* berdasarkan wujud, ornamen dan materialnya. Pemilihan lokasi yang dipilih dilakukan secara acak pada beberapa daerah yang pada setiap kebudayaannya ditemukan perbedaan antara satu dengan daerah lainnya.

Dalam Penelitian Eka (2021), dengan judul “*the symbolic meaning of pemesuan Puri Agung design form and ornamen in Puri Ubud*” menganalisis menggunakan

metode deskriptif kualitatif. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk pemesian *kori* terkait dengan konsep ATB dan menjelaskan ornamen apa saja yang diaplikasikan pada *kori* tersebut.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya, pada penulisan ini akan mengambil beberapa referensi sebagai acuan untuk melengkapi penulisan terkait dengan adanya pengaruh fungsi *kori* sebagai pariwisata yang di khususkan pada area *palebahan ancak saji* dan acuan untuk referensi perancangan *kori*. Dalam hal ini penelitian ini akan mengembangkan dari penelitian terdahulu terutama dalam pembahasan mengenai perbandingan bentuk dan fungsi *kori* timur dan *kori* utara pada *palebahan ancak saji* di *Puri Agung Ubud*.

1.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan menggunakan landasan teori sebagai acuan untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dianggap relevan dengan kebutuhan dalam proses analisis data yang akan dianalisis, yaitu menggunakan konsep ATB (arsitektur tradisional Bali).

2.2.1 Teori Bentuk

Menurut Ching (2000:34), bentuk dapat didefinisikan sebagai istilah inklusif yang memiliki beberapa arti. Bentuk tidak hanya dapat didefinisikan sebagai penampilan luar, bentuk dapat dihubungkan dengan internalnya yang memberikan

kesatuan. Beberapa ciri visual bentuk menurut Ching terdiri dari unsur bentuk, tekstur, warna, dimensi, orientasi, inervia visual dan posisi.

Menurut Kusmiati (2004:13), Bentuk fisik suatu karya terdiri dari berbagai unsur, seperti titik, warna, garis, bentuk, pola, dan tekstur. Kusmiati juga menyatakan bahwa estetika desain dan arsitektur didasarkan pada elemen dan prinsip desain yang dijelaskan secara rasional dalam dua kategori, yaitu elemen pendukung dan khazanah desain. Kosakata desain meliputi titik, garis, bentuk, tekstur, bidang, warna, nada, proporsi, dan pola. Sedangkan unsur penunjang estetika terdiri dari harmoni, keseimbangan, ritme, komposisi, kesatuan, material dan dekorasi.

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh Ching dan Kusmiati, perumusan variable ciri-ciri visual bentuk yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wujud, ragam hias dan material.

2.2.2 Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur tradisional Bali merupakan sebuah penataan ruang wadah kehidupan dan aktivitas masyarakat Bali yang telah mengalami perkembangan secara turun temurun dengan mengikuti segala norma yang diwariskan dari zaman dahulu. Terwujudnya pola tatanan ruang pada suatu desa sangat mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup dari masyarakat Bali. Pengaruh dan peranan agama Hindu dalam penataan lingkungan dilatarbelakangi oleh kepercayaan, adat istiadat, filosofi, perilaku masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Agama Hindu mengajarkan bahwa manusia dapat menyelaraskan alam semesta beserta isinya,

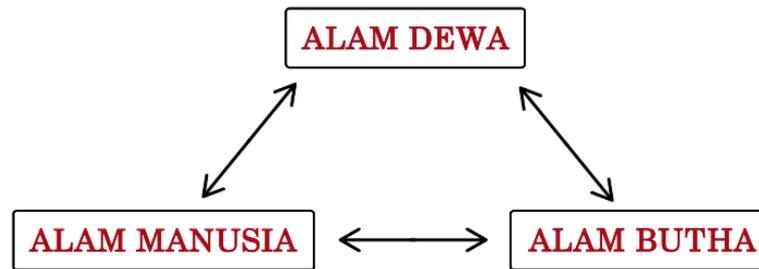
yaitu bhuana agung (makrokosmos) dengan bhuana alit (mikrokosmos). (Dwijendra, 2008).

ATB dilatarbelakangi oleh konsep-konsep dasar dalam menyusun dan mempengaruhi tata ruangnya, diantara yaitu orientasi kosmologi atau dikenal dengan *Sanga Mandala*, keseimbangan kosmologi atau *manik ring cucupu*, hierarki ruang yang terdiri atas *Tri Loka dan Tri Angga, Tri Hita Karana, Tri Mandala, Sanga Mandala*, dan proporsi skala manusia atau *Asta Kosala Kosali*.

a. Konsep Keseimbangan Kosmos

Konsep keseimbangan kosmos merupakan konsep yang didasarkan pada tata letak geografis alam di Bali yang terbagi menjadi dua poros, yaitu poros kosmos dan poros ritual keagamaan. Sumbu kosmos merupakan lambang gunung yang terletak di tengah pulau Bali, sehingga akan membentuk dua sumbu arus yaitu menuju = ka gunung = ja dan menuju = ka laut = lod, yang kemudian membentuk arah *kaja - kelod*. Orientasi ke arah gunung (*kaja*) memiliki tingkat utama, orientasi dataran (tengah) pada tingkat menengah, dan arah laut (*kelod*) memiliki tingkat *Nista*. Orientasi di timur memiliki tingkatan tertinggi (*utama*), di tengah memiliki nilai menengah, sedangkan di barat memiliki nilai *nista*. Secara hierarkis, ini berarti sumbu akan membentuk segmen nilai utama, menengah, dan rendah. Pada poros ritual, hal ini terjadi karena terbit dan terbenamnya matahari secara berulang, yaitu *endag* (matahari terbit) di timur - *tajeg* (matahari di atas) - *engseb* (matahari terbenam) di barat, sehingga arah *kangin* (timur)-*kauh* (barat) terbentuk. Berdasarkan hierarki struktur *utama, madya nista* dengan arah *kaja-kelod* (utara-selatan) dan *kangin-kauh* (timur-barat) akan membentuk sembilan zona. Konsep

keseimbangan kosmos Bali didasarkan pada filosofi *tri hita karana*, yaitu terciptanya hubungan yang serasi dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya (Susanta dan Wiryawan, 2016).



Gambar 2.1 Konsep keseimbangan kosmos tiga alam: sewa-manusia-butha
Sumber: Modifikasi penulis dari Susanta, 2016

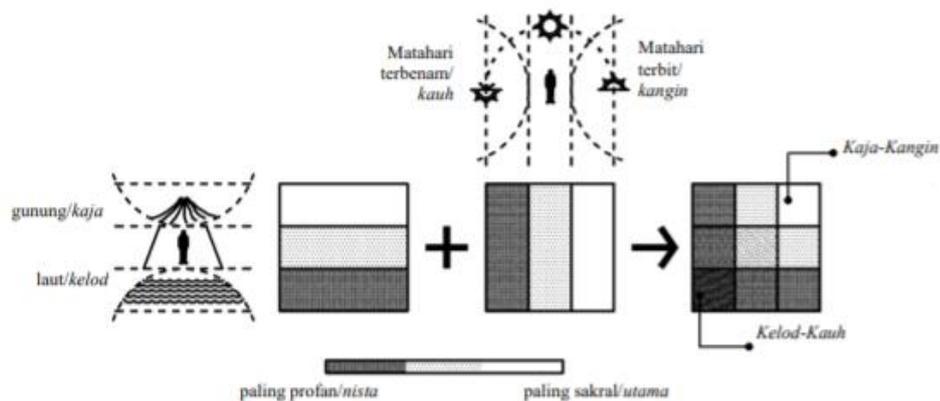
b. Konsep *Tri Mandala*

Konsep *tri mandala* merupakan konsep arsitektur tradisional yang banyak diterapkan dalam pola penataan ruang di Bali. Konsep ini pada dasarnya merupakan pedoman dalam membagi suatu wilayah atau tanah menjadi tiga bagian atau tiga zona berdasarkan nilai tingkat kesuciannya (Suryada, 2012). Ketiga zona tersebut masing-masing disebut *utama mandala* (daerah keramat), *madya mandala* (jaba tengah), *nista mandala* (jaba sisi) (Conrady, 2007: 142, Howe, 2005:16). Konsep *tri mandala* berasal dari konsep zona yang memiliki nilai sakral dan zona yang memiliki nilai profan. Di antara kedua zona tersebut terdapat zona transisi yang memiliki nilai semi sakral yang berada di antara zona nilai sakral dan non sakral.

c. Konsep *Sanga Mandala*

Konsep *sanga mandala* merupakan konsep gabungan dari arah *kangin-kauh* dan *kaja-kelod* yang dikenal dalam konsep keseimbangan kosmos sebagai sumbu

natural dan ritual masyarakat Hindu. Diantara konsep tersebut disisipkan dengan sebuah pandangan tentang adanya area posisi tengah sebagai daerah peralihan atau transisi dari area natural ke area ritual. Area yang bersumbu natural (*kaja-kelod*) yang sebelumnya hanya terbagi atas tiga zona, yaitu zona *kaja* yang memiliki nilai sakral (*utama*), zona tengah yang memiliki nilai menengah (*madya*), dan zona *kelod* yang memiliki nilai profan (*nista*). Pada area ritual *kangin-kauh* yang sebelumnya juga dibedakan sebagai zona sakral dan profan, kemudian berkembang menjadi tiga zona yaitu zona *kangin* bernilai sakral (*utama*), zona tengah (*madya*), dan zona *kauh* yang bernilai profan (*nista*). Penerapan konsepsi kedua sumbu tersebut secara bersamaan dibuat saling bersilangan dalam penataan letak arsitektur tradisional dan menghasilkan konsep pembagian area menjadi sembilan zona yang disebut dengan *Sanga Mandala* (Suryada, 2012).

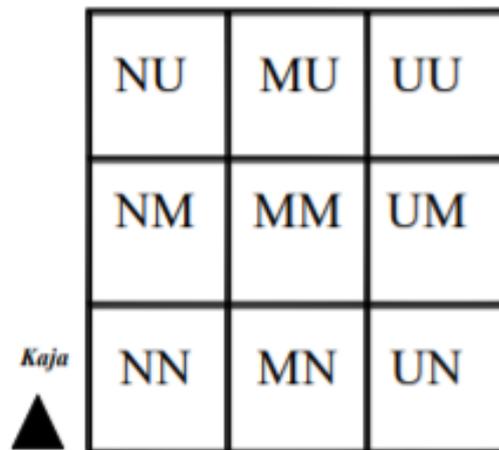


Gambar 2.2 Proses terjadinya persilangan antara sumbu *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* yang membentuk *Sanga Mandala*.

Sumber: Gelebet, 2002 dalam Suryada, 2012.

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa hasil persilangan dari kedua sumbu tersebut membentuk sembilan bagian zona. Kesembilan zona tersebut dikelompokkan menjadi tingkatan dari area yang sakral sampai area profan. Dalam

kesembilan zona tersebut, zona *kaja-kangin* sebagai zona yang memiliki nilai sakral, zona tengah sebagai zona yang bernilai menengah, dan zona *kelod-kauh* sebagai zona yang bernilai profan. Secara detail dapat dijelaskan urutan dari kesembilan zona tersebut yaitu: *utamaning utama (UU)*, *utamaning madya (UM)*, *utamaning nista (UN)*, *Madya ning utama (MU)*, *madya ning madya (MM)*, *madya ning nista (MN)*, *Nista ning utama (NU)*, *nista ning madya (NM)*, *nista ning nista (NN)*.



Gambar 2.3 Sembilan Zona Sanga Mandala
Sumber: Suryada, 2012

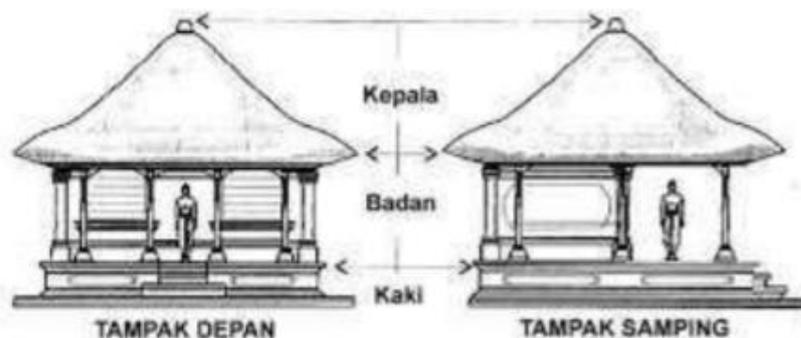
Konsep *sanga mandala* hanya diaplikasikan pada wilayah pemukiman di Bali yang berada di dataran. Sedangkan wilayah Bali lainnya seperti daerah pegunungan dan pesisir pada umumnya menggunakan konsep *Hulu teben*.

d. Konsep *Tri Angga*

Konsep *tri angga* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata "*tri*" yang artinya tiga dan kata "*angga*" yang artinya badan. *Tri angga* adalah

sebuah ungkapan tata nilai yang membagi kehidupan fisik dalam tiga hierarki bagian. Konsep *tri angga* diproyeksikan dalam setiap wujud fisik bangunan arsitektur, yaitu berupa Kawasan, desa, dan perumahan (Iswara, 2013). *Tri angga* dalam arsitektur rumah dan kawasan dapat diartikan sebagai pengaturan tata ruang untuk mencapai sebuah kenyamanan dalam mencapai keharmonisan antara manusia dan lingkungannya. Tata nilai dalam *tri angga* berdasarkan arah sumbu matahari terbit dan terbenam. *Tri angga* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Utama angga*, *utama angga* adalah bagian yang memiliki posisi hierarki yang paling atas atau yang paling *utama* (kepala).
2. *Madya angga*, *madya angga* adalah bagian yang memiliki posisi hierarki pada bagian tengah atau sebagai badan
3. *Nista angga*, *nista angga* adalah memiliki posisi hierarki pada bagian bawah atau sebagai kaki.



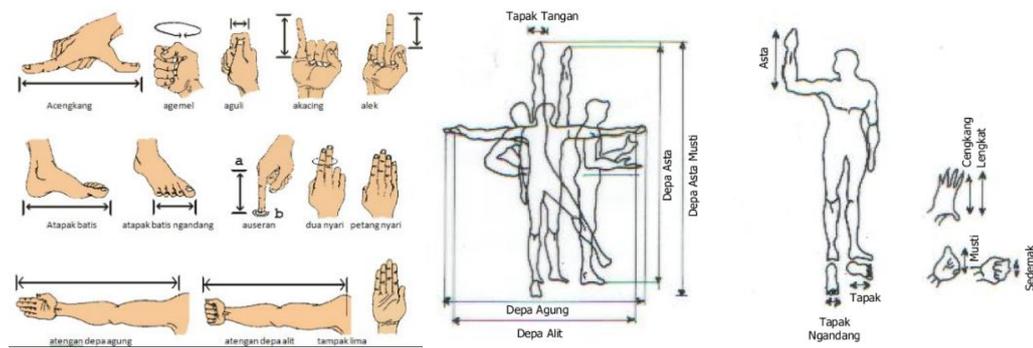
Gambar 2.4 Pembagian Konsep *Tri Angga* pada Bangunan
Sumber: Suryada, 2012

Penerapan konsep *tri angga* dalam *bhuana alit* (manusia) dilihat dari konsep pembagian tubuh manusia menjadi tiga bagian berdasarkan tingkat kesuciannya, yaitu kepala, badan dan kaki. Pembagian tubuh manusia nantinya akan dijadikan

sebagai konsep pembangunan suatu bangunan agar memiliki proporsi yang seimbang dengan pemilik bangunan tersebut. Sedangkan konsep *tri angka* pada bangunan dapat dilihat dari pembagian bangunan menjadi tiga bagian vertikal, yaitu bagian *utama angka* berupa *raab* (atap bangunan), bagian *madya angka* berupa *pengawak* (tubuh) dan *nista angka* berupa *bebataran* (kaki). Dengan menggunakan konsep *tri angka* pada bangunan diyakini akan memberikan keselarasan antara pemilik dan bangunan (Raharja, 2010).

e. Konsep *Asta Kosali*

Asta kosali merupakan konsep lokal Hindu di Bali, yang mengatur dimensi, ornamen dan bentuk pada bangunan tempat tinggal, setiap bangunan yang di Bali memperhatikan landasan filosofi, dengan melibatkan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan dan memperhatikan hari yang baik dalam membangun bangunan yang dikaitkan dengan *Tri Hita Karana* (Dwijendra, 2008). Konsep *Asta Kosali* merupakan sebuah rancangan bangunan yang diperuntukkan bagi orang yang masih hidup, bangunan yang dimaksud yaitu terdiri dari bangunan bertiang atau yang disebut dengan *bale* (Remawa, 2016). *Asta kosali* ini dilandasi oleh delapan hal, yaitu keseimbangan kosmos antara Tuhan, manusia dan alam, hierarki tata nilai, ruang terbuka, arah mata angin, proporsi dan skala ruang.



Gambar 2.5 Perhitungan dalam *Asta Kosala Kosali* dan *Asta Bumi*
 Sumber: Anonim, 2018

Dalam perhitungan mendirikan sebuah bangunan, masyarakat Bali tidak menggunakan perhitungan dengan alat meteran, melainkan menggunakan pengukuran sebagai berikut:

1. *Sebuku jari (Agu)*, *dua nyari* (dua jari) dan *petang jari* (empat jari)
2. Selubang bulatan kepalan tangan yang dibentuk dari mengetemukan ujung jari telunjuk dengan ujung ibu jari (*Agemel*)
3. Sepanjang jari tengah tangan (*Alek*) dan sepanjang jari telunjuk (*akacing*)
4. *Astapak batis ngandang* (sepajang lima jari-jari kaki) dan *astapak batis* (diukur sepanjang telapak kaki, yaitu dari ujung tumit hingga ujung ibu jari)
5. *Sedemak* (segenggaman tangan atau sekepalan tangan) dan *tampak lima* (sepanjang satu tangan dengan lima jari terbuka)
6. *Acengkang* (sejengkal tangan, dari ujung jari telunjuk hingga ujung ibu jari yang direntangkan)
7. Seukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas (*Musti*)
8. *Asta atau hasta* (ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewasa dari pergelangan tangan hingga ujung jari tengah yang terbuka)

9. Ukuran yang dipakai antara dua bentang tangan yang direntangkan dari kiri ke kanan (*depa*).

2.3 Arsitektur *Puri* di Bali

Puri merupakan salah satu bentuk didalam pemukiman yang ada di Bali. Permukiman di Bali merupakan kumpulan unit-unit bangunan rumah yang dikelompokkan dalam satu kesatuan yang disebut dengan *banjar*, yang menjadi salah satu bentuk lingkungan komunitas terkecil yang berada pada suatu desa di Bali (Budiharjo, 2013. Vol 12: 17-42).

Struktur pola permukiman di Bali merupakan simbolisasi dari konsep *tri mandala* yaitu halaman paling luar disebut dengan *lebu* yaitu adalah simbol dari *alam bhuta* (roh), halaman tengah disebut *natah* yaitu simbol kehidupan ditempat manusia berada, dan halaman yang dianggap sakral disebut *kahyangan* yaitu simbol tempat pemujaan Tuhan. Ketiga perwujudan alam tersebut disebut dengan *makrokosmos* (*bhuana agung*), sedangkan alam untuk keberadaan manusia disebut *mikrokosmos* (*bhuana alit*). Tujuan dari kedua konsep tersebut yaitu agar terciptanya keselarasan dan keharmonisan diantara keduanya.

Adanya faktor tingkatan status sosial (kasta) dan peranan individu dalam masyarakat di Bali menciptakan perbedaan bentuk rumah tinggal. Adanya perbedaan tersebut dapat dilihat dari tipe bangunan, luas halaman (*pekarangan*) susunan bangunan, bentuk dan material yang digunakan yang diatur dalam *asta kosali* (Gelebet, 1986: 35-40). Berdasarkan sistem tingkatan kasta, jenis rumah tinggal di Bali diklasifikasikan menjadi empat, yaitu *umah*, *jero*, *griya*, *puri*. *Puri*

dahulunya merupakan tempat tinggal keluarga raja atau seseorang yang berkasta *Ksatriya*, *griya* merupakan rumah tinggal bagi seseorang yang berkasta *Brahmana* yang memiliki peran dalam spiritual keagamaan, *Jero* merupakan tempat tinggal bagi seseorang yang berkasta *Weisya* dan *umah* merupakan rumah tinggal bagi seseorang yang berkasta *Sudra*.

2.3.1 Pengertian dan Fungsi Puri

Puri adalah rumah tinggal keluarga kerajaan sekaligus menjadi pusat pemerintahan di Bali yang merupakan kumpulan dari beberapa unit bangunan yang kompleks dan memiliki segala kelengkapannya (Budiharjo, 2013. Vol 12: 17-42). Pada masa kerajaan di Bali, fungsi *Puri* selain sebagai rumah tinggal keluarga kerajaan, juga mencakup fungsi yang lebih luas yaitu seperti menjadi pusat berjalannya pemerintahan di suatu wilayah, pusat dalam mempelajari ilmu agama, pusat pementasan aktivitas seni budaya dan *Puri* dahulunya dijadikan tempat berkunjung bahkan dijadikan tempat menginap sementara bagi tamu keluarga kerajaan.

2.3.2 Tata Letak Puri

Tata letak *Puri* menempati posisi pada arah *kaja-kangin* (utara-timur) pada persimpangan sebuah jalan yang menjadi pusat aktivitas masyarakat di suatu desa tersebut. Pola pertemuan dua ruas jalan tersebut disebut dengan pola *pempatan agung* atau *catus patha*. Pada *pempatan agung* selain *Puri* juga terdapat pasar, lapangan, *bale banjar*, dan wantilan.

Fungsi lain dari *bale semanggen* ini yaitu juga sebagai tempat untuk menerima tamu dan juga menjadi tempat untuk pelatihan kesenian.

- c. Pada bagian *palebahan saren* atau *palebahan rangki* di dalam *Puri* dibedakan menjadi *saren kangin*, *saren agung*, dan *saren kauh*. *Palebahan rangki* berfungsi untuk menerima tamu keluarga kerajaan dan masyarakat. Bagian *rangki* dihubungkan dengan pintu masuk menuju ke bagian *jaba tengah pemerajan agung*. Pada bagian *palebahan saren agung* terdapat *bale* ukiran atau juga disebut dengan bagian *saren agung* yang berfungsi sebagai tempat tinggal raja. Pada bagian *palebahan saren agung* memiliki bangunan yang megah sesuai dengan nama dan fungsinya. Pada *palebahan saren kauh* terdapat beberapa unit bangunan yang merupakan tempat tinggal saudara-saudara kerajaan dan pada *palebahan saren kangin* difungsikan sebagai tempat tinggal beberapa anggota kerajaan yang sudah berusia lanjut. Pada *palebahan saren agung* dan *saren kangin* masing-masing memiliki *sanggah* atau *pemerajan* yang berfungsi sebagai area bangunan suci.
- d. Pada bagian *sanggah* atau *pemerajan agung* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *jeroan*, *jaba tengah* dan *jaba sisi*. Fungsi *palebahan* ini yaitu untuk area suci atau tempat ibadah. Pada bagian *jaba sisi* dibatasi dengan tembok pembatas dengan *candi bentar* sebagai akses pintu masuknya, sedangkan akses masuk pada bagian *jaba tengah* dengan wujud *kori agung*. Pada bagian *jaba sisi* terdapat *bale kambing* yang dikelilingi dengan kolam, fungsinya untuk tempat meditasi. Pada bagian *jaba tengah* terdapat beberapa bangunan yang berfungsi untuk menempatkan berbagai peralatan dan sasajen untuk perlengkapan

keagamaan. Pada bagian *jeroan* terdapat beberapa bangunan dalam bentuk *padmasana*, *meru* dan *pelinggih* yang merupakan tipologi bangunan suci.

2.4 Sejarah *Puri* Ubud

Menurut penelitian Suartawan dan Panuju tahun 2019, Ubud pada abad XVII terdiri dari kawasan hutan dan persawahan. Sebagian wilayahnya sudah ditempati oleh masyarakat adat desa tersebut, seperti di Kerajaan Sukawati yaitu desa Taman dan Bentuyung. Sekitar tahun 1710, raja pertama bernama Sri Aji Maha Sirikan, Sri Aji Wijaya Tanu. Sedangkan di Desa Peliatan yang dipimpin oleh Raja I Dewa Agung Made, kedua adiknya ditugaskan untuk memegang wilayah tersebut, yaitu Ida Tjokorda Gde Karang di Desa Padangtegal dan Ida Tjokorda Tangkeban di Ubud. Ketika kawasan Ubud semakin berkembang, Ida Tjokorda Tangkeban meninggalkan Ubud, meninggalkan Ubud saat itu tanpa pemimpin. Kemudian inisiatif dari Bendesa di Jungut untuk menanyakan bagaimana kepemimpinan di Ubud kepada raja Puri Peliatan. Saat itu raja Peliatan memerintahkan Ida Tjokorda Putu Kandel untuk memimpin Ubud. Ia mendirikan Puri Saren Kangin Ubud. Kemudian setelah kematiannya ia digantikan oleh putranya, Ida Tjokorda Putu Sukawati, kemudian ia juga membangun kembali Puri Saren dan Saren Kauh.



Gambar 2.7 *Puri* Ubud
Sumber: Rachmat Budihardjo, 2013

Pada masa kepemimpinan Ida Tjokorda Putu Sukawati, Ubud mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai kegiatan agama dan adat mendorong berkembangnya seni dan budaya. Kemudian kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh putra sulungnya, Tjokorda Rai Batur memimpinya dari tahun 1850 sampai 1880. Selanjutnya di tahun 1880 hingga 1917 kepemimpinan *Puri* Ubud dilanjutkan oleh Tjokorda Gde Sukawati. Pada saat pemerintahannya Ubud sempat dimohon untuk menjadi wilayah protektorat Belanda. Setelah Tjokorda Gde Sukawati wafat, kemudian dilanjutkan oleh putra terkecil, Tjokorda Gde Agung Sukawati atau yang dikenal sebagai tokoh yang berjasa dalam mengenalkan budaya Bali ke budaya luar. Saat itu pemerintahan Belanda sudah masuk dan Ubud dipimpin oleh seorang *perbekel*, namun secara adat kepemimpinan di kalangan keluarga *Puri* masih tetap dalam menjalankan tradisi. Tahun 1917 Tjokorda Gde Agung Sukawati merupakan raja terakhir dari Kerajaan Ubud. Beliau merupakan seorang Raja Ubud yang dikenang karena sangat memberikan dampak positif dalam membangun bangkitnya pariwisata di Bali.

Sejak Belanda telah menguasai Bali, sistem kerajaan di Ubud tidak lagi digunakan. Sekitar tahun 1960, Bali mulai dikunjungi oleh turis hingga pendudukan Jepang pada tahun 1941. Masyarakat Ubud secara adat masih dipimpin oleh keluarga *Puri*. Selanjutnya kepemimpinan *Puri* Ubud dilanjutkan kerabatnya yang berasal dari *Puri Saren Kauh*, yaitu Tjokorda Gde Agung Suyasa sekitar tahun 1979 hingga 2008, beliau menjadi *penglingsir Puri* tanpa dinobatkan seperti pemerintahan kerajaan sebelumnya karena saat itu pemerintahan Ubud sudah dipimpin oleh seorang *perbekel adat*.

Secara fisik bangunan *Puri* Ubud dapat dibagi menjadi beberapa bagian area, yaitu *Puri Saren Kauh* di sisi arah barat, *Puri Saren Kangin Delodan* yang posisinya berada di sisi Tenggara, *Puri Saren Agung* atau *Palebahan Rangki* dengan posisi di tengah, sedangkan kerabat lainnya membangun *Puri* di sekitaran Kawasan ubud dengan sebutan *Ksatria Dalem Sukawati*. Setelah Tjokorda Gde Agung Suyasa wafat (2009), kepemimpinan *Puri* Ubud kembali diambil alih oleh Tjokorda Gde Putra Sukawati sebagai *Penglingsir Puri* (orang yang dituakan). Saat Indonesia sudah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, tokoh *Puri* hanya berperan dan memimpin secara adat saja. Tempat tinggal keluarga raja yang awalnya semua berada di *Puri Agung Ubud* kini telah menyebar dan membangun beberapa *Puri* sebagai tempat tinggalnya.

2.5 Tinjauan *Kori*



Gambar 2.8 Tinjauan *Kori*
Sumber: wiwakan, 2017

Kori atau pemedal merupakan sebuah pintu penghubung antara *pekarangan* dengan ruang dalam bangunan tradisional Bali. istilah *kori* biasanya digunakan pada bangunan suci atau rumah seorang *Brahmana* atau *Ksatria* (Maharani dan Prajnawrdhi, 2017).

2.5.1 Fungsi *Kori*

Menurut penelitian Wiriantari (2018), *kori* memiliki beberapa fungsi sesuai dengan tata letaknya, sebagai berikut:

1. *Kori* sebagai pintu keluar masuk kearah *parahyangan* atau tempat suci yang disakralkan. *Kori* agung biasanya diapit oleh *kori* kembar di kedua sisi sampingnya merupakan kesatuan tiga *kori* dengan susunan terbesar yang terdapat pada bagian tengah, yang difungsikan sebagai pintu masuk formal yang disakralkan, sedangkan *kori* yang terletak pada kedua sisi disamping atau yang disebut dengan *betelan* tersebut berfungsi sebagai pintu masuk yang dapat dilalui sehari-hari. *Kori* Agung difungsikan juga sebagai bagian prosesi pada saat terlaksananya upacara ritual keagamaan.
2. *Kori* sebagai pintu keluar masuk pada *pekarangan* rumah yang mempunyai tingkatan kedudukan, seperti rumah bagi seseorang yang berkasta *Ksatria* (seorang Raja).

2.5.2 Bentuk *Kori*

Bentuk *kori* didasari dari konsep *tri angga* pada arsitektur tradisional Bali, yang memiliki tiga tingkat bagian sebagai berikut:

1. Pada tingkatan pertama yaitu bagian kepala, *kori* memiliki struktur atap bertingkat cecandian dan ada juga yang menggunakan atap ijuk sesuai dengan fungsi *kori* tersebut.
2. Pada tingkatan kedua yaitu bagian bagian badan, bagian badan *kori* merupakan bagian pertemuan yang merupakan sambungan antara badan *kori* dengan tembok pembatas pada halaman dan terdapat lubang pintu yang memiliki dimensi yang hanya bisa dilalui oleh satu orang saja.
3. Pada tingkatan ketiga yaitu bagian kaki, bagian kaki *kori* terdapat beberapa pepalih, diantaranya yaitu *palih gajah*, *palih dasar*, *palih taman*, dan *palih sancak* yang disesuaikan dengan ketinggian yang diperlukan. Pada bagian kaki juga terdapat anak tangga.

2.5.3 Bahan Kori

Bahan atau material yang digunakan untuk membangun sebuah *kori* adalah batu bata atau batu paras. Setiap daerah di Bali memiliki karakteristik masing-masing dalam bahan bangunannya, penggunaan bahan pada *kori* dulunya sangat terbatas sehingga memanfaatkan bahan yang ada di daerah setempat sehingga pada setiap daerah memiliki karakteristik sesuai dengan bahan yang digunakannya. Penggunaan bahan *kori* dibagi menjadi tiga daerah yaitu:

1. Pada bangunan *kori* yang terletak pada daerah tepi pantai, pada umumnya menggunakan material seperti batuan karang.
2. Pada daerah di pegunungan, atau di dekat perbukitan bangunan *kori* dibuat menggunakan bahan batu padas atau batu kapur.

3. Pada daerah daratan, *kori* yang terletak di daerah daratan dominan menggunakan batu paras atau batu bata.

2.5.4 Sistem Struktur *Kori*

Berdasarkan struktur bangunannya, terdapat dua buah jenis struktur *kori* yaitu sebagai berikut:

1. Kori dengan menggunakan struktur atap *kekerapan*, *kori* yang menggunakan struktur atap *kekerepan* yaitu berupa struktur masif pada bagian kaki dan badannya, sedangkan pada bagian atapnya dibentuk oleh struktur rangka dengan penutup atap yang menggunakan bahan ijuk sehingga tidak menembus air.
2. Kori dengan struktur cecandian, *kori* yang menggunakan struktur cecandian yaitu berupa struktur masif mulai dari bagian kaki, badan hingga pada bagian kepala *kori*.

2.5.5 Ragam Hias dan Ornamen *Kori*

Ragam hias atau ornamen secara etimologi merupakan sebagai suatu karya seni yang memberi keindahan pada suatu objek arsitektural (Abioso, 2013). Ragam hias atau ornamen merupakan salah satu bentuk arsitektur Bali yang memiliki banyak ragam hias yang merupakan bentuk pemahaman estetika terhadap karakteristik bangunannya dan tersirat makna yang disesuaikan dengan tata nilai pada bangunan tersebut (Suryada, 2018). Ragam hias atau ornamen dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut (Dwijendra, 2008):

1. *Kekarangan*, *kekarangan* merupakan suatu bentuk karangan yang dibuat berusaha mendekati bentuk-bentuk flora, fauna atau alam benda yang tidak

bergerak. *kekarangan* merupakan salah satu wujud yang dapat mempresentasikan fungsi *kori* tersebut. Peletakan ornamen *kekarangan* pada ATB memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang logis. Berikut merupakan bentuk-bentuk ornamen *kekarangan*:

- a. Ornamen *karang tapel* merupakan bentuk orname yang diambil dari bentuk muka topeng, bentuk muka tersebut dibuat menjadi *karang tapel* dengan motif kedok wajah raksasa. *Karang tapel* dikombinasikan dengan *pepatran ulanda*, *karang tapel* ini diletakkan di bagian sudut, pinggang atau tengah pada *kori*.



Gambar 2.9 Ornamen *Karang tapel*
Sumber: Glebet, 1982. "Arsitektur Tradisional Daerah Bali"

- b. Ornamen *karang bhoma* merupakan salah satu ornamen yang disakralkan, memiliki kaitan dengan konsep mitologi Hindu, *karang bhoma* dimaknai sebagai wujud wajah *Bhuta kala* (raksasa). Motif atau bentuk *karang bhoma* ini dikombinasikan dengan *patra ulanda* dan *patra cina*. *Karang bhoma* ditempatkan pada bagian atas pintu. Fungsi peletakan *karang bhoma* ini bertujuan untuk penolak segala mara bahaya.



Gambar 2.10 Ornamen *Karang bhoma*
Sumber: Jaya, 2013

- c. Ornamen *karang asti* adalah bentuk yang diambil dari bentuk gajah, memiliki ciri kepala gajah yang belalainya melengkung ke bawah. *Karang asti* ditempatkan pada bagian dasar bangunan sebagai dasar bangunan.



Gambar 2.11 Ornamen Karang Asti/Gajah
Sumber: Glebet, 1982. "Arsitektur Tradisional Daerah Bali"

- d. Ornamen *karang goak* adalah bentuk yang diambil dari wajah burung gagak/*goak*, yang dikombinasikan dengan *pepatran* dan *kekarangan*. *Karang goak* ditempatkan sudut-sudut bagian atas dan dikombinasikan dengan *patra punggel*.



Gambar 2.12 Ornamen *Karang goak*
Sumber: Glebet, 1982. “Arsitektur Tradisional Daerah Bali”

2. *Pepatran*, *pepatran* merupakan bentuk yang menyerupai pahatan relief yang ditampilkan sebagai hiasan atau sebagai latar belakang. Ide dasar bentuk dari *pepatran* banyak diambil dari bentuk-bentuk tumbuhan dan bunga. Masing-masing *pepatran* memiliki identitas yang kuat dalam bentuknya sehingga mudah dikenali. Dalam bangunan tradisional Bali jenis *pepatran* ini diterapkan pada bidang-bidang yang panjang karena polanya yang berulang dan memanjang. Berikut merupakan bentuk-bentuk dari *pepatran*:

e. *Pepatran Punggel*

Ornamen *pepatran punggel* adalah gabungan bentuk dari beberapa ornamen *keketusan* yang terdiri dari *jengger siap*, *patra wayah*, *batu poh*, *kuping guling*, *jengger siap*, dan *ampas Nangka* sehingga menjadi motif ornamen *patra punggel*.



Gambar 2.13 Ornamen *Pepatran Punggel*

Sumber: Glebet, 1982. "Arsitektur Tradisional Daerah Bali"

f. *Pepatran Samblung*

Ornamen *pepatran Samblung* adalah bentuk dari tanaman merambat yaitu tanaman samblung, terdiri dari banyak pola daun dan batang yang merambat dan pola bunga buah terdapat pada ujung sulurnya.



Gambar 2.14 Ornamen *Pepatran Samblung*
Sumber: Glebet, 1982. "Arsitektur Tradisional Daerah Bali"

g. *Patra Ulanda*

Ornamen *patra ulanda* adalah ornamen yang mendapat pengaruh dari belanda. *Patra* ini memiliki bentuk yang unsur-unsur motifnya lebih besar dibandingkan dengan *patra* lainnya dan memiliki motif bunga yang bulat.

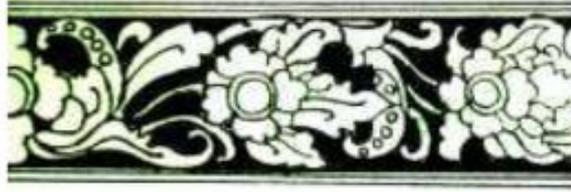


Gambar 2.15 Ornamen *Pepatran Ulanda*
Sumber: Jaya, 2021

h. *Patra Cina*

Ornamen *patra Cina* memiliki bentuk yang mendominasi bunga yang

berbentuk bulat dan kelopak daun yang cenderung berbentuk bulat.



Gambar 2.16 Ornamen *Pepatran Cina*
Sumber: Glebet, 1982. "Arsitektur Tradisional Daerah Bali"

3. *Keketusan*

Keketusan merupakan bentuk ragam hias yang menyerupai tumbuh-tumbuhan dan binatang seperti *kakul* (keong), bentuk pola dari *keketusan* ini berupa pola pengulangan untuk menonjolkan motif bentuknya. Peletakan ornamen *keketusan* dibuat untuk melengkapi bagian-bagian dari *pepalihan* (bagian bidang yang berbentuk persegi Panjang seperti tingatan-tingkatan pada tembok bangunan arsitektur tradisional Bali). Ornamen *keketusan* memiliki bentuk yang beragam yang telah diaplikasikan pada bangunan tradisional Bali. makna yang terkandung dalam ornamen *keketusan* adalah sebagai pengikat sifat-sifat positif, baik berupa terpenuhi sandang pangan, papan dan yang terpenting hidup harmonis dalam kehidupan sekarang dan di akhirat. Berikut merupakan jenis-jenis dari ornamen *keketusan*:

a. *Keketusan Kakul-kakulan*

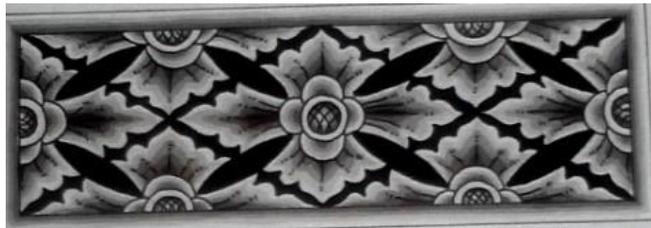
Ornamen *keketusan Kakul-kakulan* merupakan bentuk gabungan dari beberapa *kakul* (rumah siput) yang disusun secara berbaris atau pengulangan sehingga membentuk pola ornamen yang teratur.



Gambar 2.17 Ornamen *keketusan kakul-kakulan*
Sumber: jaya, 2013

b. *Keketusan Mas-masan*

Ornamen *keketusan Mas-masan* adalah bentuk yang berupa daun telinga babi yang diguling/daun waru yang disusun secara simetris sehingga membentuk ornamen *mas-masan*.



Gambar 2.18 Ornamen *keketusan Mas-masan*
Sumber: jaya, 2013

c. *Keketusan Gigi Barong*

Ornamen *keketusan Gigi Barong* adalah bentuk dari gigi seri pada *barong* yang disusun secara teratur dan membentuk pengulangan irama yang teratur.



Gambar 2.19 Ornamen *keketusan Gigi Barong*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

d. *Keketusan Batu-batuan*

Ornamen *keketusan Batu-batuan* adalah bentuk dari berbagai batu yang disusun beraturan dan membentuk suatu barisan yang berpola.



Gambar 2.20 Ornamen *keketusan Batu-batuan*
Sumber: jaya, 2013